Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah
Vol. 10, No. 1, June 2026
http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index

Implementasi Kurikulum Berbasis Berkeadilan Gender di MA Mu'allimat NU Kudus

Safinatun Naja*, Partono
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

safinatunnaja@ms.iainkudus.ac.id*

ARTICLE INFO
Article history:
Received
May 22nd, 2025
Revised
June 24th, 2026
Accepted
June 24th, 2026

Abstract

This study aims to explore the implementation of a gender-based curriculum at MA Mu'allimat NU Kudus. The research employs a descriptive qualitative approach. Primary data were collected through interviews, observations, and documentation, while secondary data were obtained from relevant literature. The main informant in this study was the deputy head of the curriculum division at MA Mu'allimat NU Kudus. Data validity was ensured through source, method, and theoretical triangulation. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques.

The findings indicate that the gender-based curriculum is implemented through three main components: the national curriculum, local content, and the hidden curriculum. Within the national curriculum, the madrasa adapts learning materials and instructional approaches to support the empowerment of female students. In the local content, classical Islamic texts are taught using a critical gender perspective. Meanwhile, the hidden curriculum is implemented through extracurricular activities, including female education programs that foster gender awareness and skills.

Overall, the implementation of the gender-based curriculum contributes to reducing gender bias and strengthening the role of women in the public sphere. This study highlights the importance of integrating equality values into Islamic education and recommends the reinforcement of similar curriculum models in other educational institutions to promote more inclusive and gender-equitable social transformation.

Keywords: gender-based curriculum, Islamic education, madrasah, female empowerment, hidden curriculum

Published by Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah
Website http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan memegang peranan krusial dalam menjalani kehidupan dan tidak dapat diabaikan. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia dapat menjalankan peran kekhalifahannya melalui penguasaan dan penerapan ilmu (Mahdi & Yunus, 2023). Mencari ilmu adalah suatu keharusan bagi umat Islam tanpa terkecuali dan tanpa melihat jenis kelamin. Bahkan, dianjurkan untuk menuntut ilmu sepanjang hayat, sejak lahir hingga wafat (Darani, 2021). Islam telah mampu mengimplementasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan masyarakat dengan berlandaskan nilai-nilai tauhid, keadilan

Doi http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v10i1.10684
ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X
Volume 10 Number 1, June 2026, page 51-61

sosial, kesetaraan, ukhuwah, kebebasan, serta menjunjung peran perempuan. Ketika kita mempelajari teks-teks Al-Qur'an dan hadis yang mengkaji tentang perempuan, tampak jelas bahwa Al-Qur'an tidak merendahkan perempuan. Kehormatan seseorang di hadapan Allah swt. bergantung pada capaian ibadah yang dilaksanakannya (Mawaddah, 2024). Begitu pula dalam bidang pendidikan, Islam memandang keduanya, laki-laki dan perempuan, diberi hak serta kewajiban yang setara dalam menimba ilmu. Bahkan, perempuan memperoleh perhatian khusus dalam ajaran Islam, karena merekalah yang menjadi pendidik pertama bagi anak sebelum memperoleh pendidikan formal lainnya (Mawaddah, 2024).

Namun, pada kenyataannya perempuan masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh akses pendidikan. Berbagai gerakan dan seruan untuk menegakkan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan telah disuarakan di berbagai penjuru dunia (Sulistyowati, 2021). Walaupun berbagai langkah telah diambil untuk mendorong terciptanya keadilan dan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan maupun kehidupan sosial, persoalan ini masih belum sepenuhnya teratasi. Praktik diskriminasi gender masih terus berlangsung dan muncul dalam berbagai dimensi kehidupan (Sulistyowati, 2021). Salah satu faktor yang menyebabkan perempuan mengalami ketimpangan dalam akses pendidikan adalah masih kuatnya budaya patriarki yang mengakar di banyak wilayah, termasuk di Indonesia. Dominasi budaya patriarki dalam masyarakat telah membatasi kesempatan perempuan untuk mengakses pendidikan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap rendahnya kualitas perempuan di berbagai sektor kehidupan (Sobri dkk., 2019).

Selain itu, penyebab lainnya adalah kurikulum yang secara tidak langsung mengandung bias gender. Hal ini terlihat dari banyaknya materi pelajaran yang menggambarkan posisi perempuan dengan cara yang menonjolkan perbedaan kedudukan sosial dan peran antara laki-laki dan perempuan secara diskriminatif. Situasi ini tentu membawa dampak negatif, karena sejatinya pembelajaran dalam pendidikan bukan hanya tentang penguasaan ilmu, tetapi juga merupakan proses pembentukan perilaku peserta didik yang di masa depan akan turut berperan dalam tatanan sosial masyarakat (Prasasti & Mayasari, 2024). Tidak hanya itu, banyak yang berpendapat bahwa bidang ilmu pengetahuan hanya dimiliki oleh laki-laki, seolah-olah perempuan tidak memiliki peran atau kontribusi sama sekali (Lilianti, 2017). Untuk itu, diperlukan rekonstruksi pemahaman tentang konsep gender di kalangan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan, agar tidak terjadi lagi ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan yang dapat menimbulkan ketidakadilan gender di berbagai aspek kehidupan. Karena kesetaraan gender merupakan perintah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Di Indonesia, prinsip keadilan dan kesetaraan gender juga menjadi amanah dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Hakim, 2023).

MA Mu'allimat NU Kudus dalam konteks ini hadir sebagai lembaga pendidikan yang sejak awal didirikan untuk memperjuangkan akses pendidikan perempuan. Berdiri pada tahun 1955 sebagai respons terhadap budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi pingitan, madrasah ini merupakan wujud nyata dari komitmen ulama dan tokoh masyarakat Kudus dalam mengangkat harkat dan martabat perempuan melalui jalur pendidikan. Dengan semangat mencetak generasi perempuan yang cerdas, mandiri, dan religius, madrasah ini terus berinovasi dalam sistem pendidikannya, termasuk dalam penerapan kurikulum yang responsif terhadap isu-isu kesetaraan gender. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana implementasi kurikulum berbasis berkeadilan gender diterapkan di MA Mu'allimat NU Kudus sebagai bentuk

kontribusi nyata dalam menciptakan pendidikan yang inklusif, adil, dan berorientasi pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan.

Penelitian tentang kurikulum berkeadilan gender ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai bahan kajian dan perbandingan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Olih Solihin dkk. (2022) meneliti tentang kesetaraan gender di sekolah Islam dengan fokus kegiatan belajar mengajar secara adil tanpa diskriminasi gender, serta strategi pengelolaan tempat pembelajaran bagi peserta didik laki-laki dan perempuan (Solihin dkk., 2022). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muh. Khaerul Watoni A dkk. (2020) mengkaji pemahaman dan penerapan kesetaraan gender di SMAN 5 Mataram yang mencakup akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Siswa laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan dan peran yang sama, aktif dalam kegiatan belajar, serta merasakan manfaat berupa kenyamanan, keberanian, dan kepercayaan diri. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Bella Fadhilatus Sanah dkk. (2021) mengkaji implementasi kesetaraan gender yang diinternalisasikan melalui tradisi keagamaan pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren tidak selalu identik dengan tradisi yang membatasi perempuan, melainkan membuka peluang bagi mereka untuk berorganisasi dan terlibat dalam kepengurusan yang biasanya didominasi oleh laki-laki (Sanah dkk., 2021).

Bersumber dari penelitian-penelitian sebelumnya, telah banyak dikaji mengenai implementasi kesetaraan dan keadilan gender dalam ranah pendidikan, baik yang berlangsung di sekolah umum maupun di lembaga pendidikan Islam, dengan fokus pada aspek pembelajaran, partisipasi siswa, pengelolaan kelas, serta keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan pesantren. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak menyoroti praktik kesetaraan gender pada aspek pelaksanaan pendidikan dan interaksi sosial, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah integrasi nilai-nilai keadilan gender ke dalam sistem kurikulum masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu belum secara mendalam mengkaji bagaimana nilai keadilan gender dirancang, diimplementasikan, serta diinternalisasikan dalam kurikulum pada lembaga pendidikan Islam yang secara khusus berorientasi pada pendidikan dan kaderisasi perempuan.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara spesifik menelusuri bagaimana kurikulum berbasis berkeadilan gender diimplementasikan secara sistematis di MA Mu'allimat NU Kudus, sebuah madrasah yang secara kelembagaan berbasis Islam Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah dan berorientasi pada kaderisasi perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, terutama terkait implementasi kurikulum berbasis berkeadilan gender pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren khusus perempuan. Atas dasar hal tersebut, peneliti akan mengeksplorasi secara lebih mendalam terkait konsep keadilan gender dan proses pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum di MA Mu'allimat NU Kudus sebagai pokok utama dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif untuk menggali secara mendalam bagaimana implementasi kurikulum berbasis keadilan gender diterapkan di MA Mu'allimat NU Kudus (Faridah dkk., 2019). Jenis pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini mencakup dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data

primer dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi (Hanifah dkk., 2025). Sementara itu, data sekunder dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang tersedia sebelumnya seperti buku, jurnal, laporan, dan sebagainya (Siyoto & Sodik, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2025 melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan, yaitu Wakil Kepala Bidang Kurikulum MA Mu'allimat NU Kudus. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan berfokus pada beberapa aspek yang berkaitan dengan implementasi kurikulum berkeadilan gender, meliputi: (1) pemahaman mengenai konsep gender dan kurikulum berkeadilan gender; (2) implementasi kurikulum nasional yang mendukung keadilan gender; (3) pengembangan muatan lokal yang berkaitan dengan pendidikan perempuan; (4) penerapan pendekatan pembelajaran yang responsif gender; dan (5) implementasi *hidden curriculum* dalam membangun kesadaran gender peserta didik.

Data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian ditranskrip, diklasifikasikan, dan dikategorikan sesuai dengan topik yang berkaitan dengan kurikulum berkeadilan gender, yaitu kurikulum nasional, muatan lokal, dan *hidden curriculum*. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori (Wijaya, 2019). Data sekunder seperti artikel dan literatur dianalisis untuk memperoleh perspektif teoretis yang mendukung penelitian (Anggito & Setiawan, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2019). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar-data (Faridah dkk., 2019). Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis secara menyeluruh (Majid, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Konsep Kurikulum Berkeadilan Gender di MA Mu'allimat NU Kudus

Gender merupakan struktur peran yang dibentuk secara sosial bagi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Waka Kurikulum MA Mu'allimat NU menjelaskan:

> *"Kalau bicara soal gender, itu kan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat. Nah, keadilan gender itu artinya bagaimana kita menyikapi perbedaan itu secara adil, tidak memihak salah satu, dan tetap menghargai kodrat."* (Khamdanah, komunikasi pribadi, 20 April 2025)

Keadilan gender berarti memberikan ruang yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan, tanpa adanya diskriminasi atau pembatasan yang tidak adil berdasarkan gender, serta tetap menghargai kodrat. Lebih lanjut, Waka Kurikulum MA Mu'allimat NU memaparkan:

> *"Kurikulum berbasis keadilan gender artinya tidak bias gender, memberi ruang partisipasi perempuan, dan bekal yang sama untuk masa depan, bukan hanya membatasi di ranah domestik. Kurikulum berbasis keadilan gender itu penting, karena pendidikan harus jadi ruang yang adil bagi semua, Jangan sampai*

kurikulum malah mengkerdilkan peran perempuan." (Khamdanah, komunikasi pribadi, 20 April 2025)

Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa kurikulum berbasis keadilan gender merupakan kurikulum yang tidak membedakan peran berdasarkan gender, menjamin peluang yang setara bagi perempuan, dan mendukung perkembangan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Kurikulum ini penting untuk menciptakan pendidikan yang adil bagi semua, tanpa memperkuat stereotip maupun membatasi peran perempuan.

2. Implementasi Konsep Kurikulum Berbasis Berkeadilan Gender di MA Mu'allimat NU Kudus

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MA Mu'allimat NU Kudus, peneliti menemukan sejumlah temuan terkait implementasi kurikulum berbasis keadilan gender di lingkungan madrasah. Informasi yang diperoleh mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan kurikulum nasional, muatan lokal, hingga *hidden curriculum*:

a. Kurikulum Nasional

MA Mu'allimat NU Kudus sebagai madrasah aliyah di bawah naungan Kementerian Agama menerapkan Kurikulum Nasional sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Meskipun dokumen kurikulum nasional belum secara eksplisit memuat prinsip keadilan gender, madrasah ini berkomitmen untuk mengimplementasikannya melalui penyesuaian materi dan pendekatan pembelajaran yang mendorong pemberdayaan perempuan, mengingat seluruh peserta didiknya adalah perempuan.

"Karena semua siswa di sini perempuan, maka kami merasa penting untuk memberikan materi dan pendekatan yang bisa meningkatkan kepercayaan diri mereka sebagai perempuan. Kalau ada materi yang terkesan bias bagi anak-anak, kami luruskan dan mengajak mereka berdiskusi. Misalnya, dalam pelajaran fikih bab waris anak laki-laki mendapatkan lebih banyak dari pada anak perempuan, atau SKI tokoh-tokoh yang dibahas hampir semua laki-laki. Perempuan paling cuma disebut sekilas. Padahal banyak tokoh perempuan dalam sejarah Islam yang luar biasa." (Khamdanah, komunikasi pribadi, 20 April 2025)

Hal ini diperkuat kembali oleh pernyataan Waka Kurikulum yang menekankan pentingnya pembelajaran partisipatif dan ruang publik bagi siswa perempuan.

"Walaupun tidak ada aturan tertulis kami tetap berikan penguatan dari sisi gender. Siswa diberi ruang untuk tampil, berani menyampaikan pendapat, dan menyadari bahwa sebagai perempuan mereka juga punya potensi besar untuk memimpin dan berkontribusi di masyarakat." (Khamdanah, komunikasi pribadi, 20 April 2025)

Melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan, madrasah tidak hanya melaksanakan kurikulum nasional sebagaimana mestinya, tetapi juga menggunakannya sebagai sarana untuk membentuk peserta didik perempuan yang religius, mandiri, dan sadar akan pentingnya keadilan gender dalam kehidupan.

b. Muatan Lokal

Implementasi kurikulum berkeadilan gender di MA Mu'allimat NU Kudus tidak hanya terlihat dalam mata pelajaran umum, tetapi juga tampak dalam muatan lokal yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik perempuan. Muatan lokal kitab mencapai lebih dari sepuluh jenis yang disesuaikan dengan jenjang dan kebutuhan peserta didik. Terkait dengan pemilihan kitab, pendekatan kritis terhadap gender juga dilakukan.

> "*Pemilihan kitab sepeti 'Uqudullujain dan Ibanah wal Ifadhah memang sengaja dipilih karena isinya banyak bahas soal hak dan kewajiban perempuan sebagai istri, juga fikih wanita. Alasannya biar siswa bisa paham langsung dari sumber klasik. Tapi cara ngajarnya tetap pakai pendekatan kritis gender. Jadi nggak cuma dibaca mentah-mentah, tapi juga diajak diskusi, diberi ruang buat nanggepin isi kitab sesuai konteks dan pemahaman mereka."* (Khamdanah, komunikasi pribadi, 20 April 2025)

Pemilihan kitab tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya menyampaikan ilmu fikih secara umum, melainkan juga menyentuh kebutuhan peserta didik perempuan untuk memahami diri mereka dan peran gender dalam perspektif Islam. Waka Kurikulum lebih lanjut memaparkan:

> *"Kita punya kurikulum ala-ala khas Mu'allimat, ada ilmu pendidikan, ilmu jiwa, adab, dsb. Semuanya dirancang agar santri siap menjadi pendidik, meskipun tidak menjadi guru formal."* (Khamdanah, komunikasi pribadi, 20 April 2025)

Selain muatan lokal salaf, terdapat pula ilmu keperempuanan. Hal ini dirancang sebagai bentuk pengarusutamaan gender dalam pendidikan, di mana peserta didik tidak sekadar dibekali dalam ranah kecerdasan, tetapi juga secara psikologis dan sosial untuk menjalankan peran sebagai pendidik dan pengasuh dalam keluarga maupun masyarakat.

c. Hidden Curriculum

Konsep *hidden curriculum* dalam konteks pendidikan berkeadilan gender mencakup nilai-nilai dan kebiasaan yang tidak tertulis secara eksplisit dalam dokumen kurikulum, namun secara nyata diimplementasikan dalam dinamika sehari-hari di sekolah. Di MA Mu'allimat NU Kudus, berbagai praktik pendidikan nonformal ini menjadi bagian penting dalam membentuk identitas serta kesadaran gender peserta didik, khususnya dalam menciptakan kultur madrasah yang egaliter dan inklusif. Waka Kurikulum menjelaskan:

> *"Hidden curriculum yang menarik dan berhubungan dengan gender disini adalah ekstra keputrian. Isinya tuh kegiatan-kegiatan yang berhubungan sama perempuan, kayak masak, jahit, bikin kerajinan tangan."* (Khamdanah, komunikasi pribadi, 20 April 2025)

Program ekstrakurikuler di MA Mu'allimat NU Kudus juga menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai keadilan gender. Peserta didik diberi ruang untuk mengembangkan potensi dan menegaskan eksistensinya di berbagai bidang, baik akademik, keagamaan, seni, maupun olahraga. Salah satunya adalah ekstrakurikuler keputrian yang menjadi bagian dari kegiatan khusus siswi sebagai wadah pengembangan keterampilan perempuan.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Kurikulum Berkeadilan Gender di MA Mu'allimat NU Kudus

MA Mu'allimat NU Kudus sebagai lembaga pendidikan khusus perempuan hadir di tengah budaya yang masih membatasi peran perempuan pada ranah domestik. Di tengah konteks tersebut, upaya menghadirkan kurikulum berbasis keadilan gender menjadi langkah strategis untuk mengikis stereotip lama dan membangun paradigma baru bahwa perempuan juga memiliki hak dan kapasitas yang setara dalam ruang publik dan pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir dan nilai-nilai individu, khususnya dalam mendorong terciptanya kesetaraan dan keadilan sosial (Islamiyyah dkk., 2025). Dalam konteks tersebut, kurikulum menjadi salah satu komponen utama pendidikan yang dapat dioptimalkan dalam rangka menginternalisasi prinsip-prinsip kesetaraan. Kurikulum berkeadilan gender merupakan kurikulum yang disusun untuk menghapus bias gender dan mengedepankan nilai keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan (Tue dkk., 2024). Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap relasi sosial dan peran gender (Muhammad, 2025).

Kurikulum berbasis keadilan gender bertujuan untuk menghilangkan bias gender dalam pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum tidak semata-mata berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan, melainkan juga membentuk persepsi tentang peran sosial dan dinamika gender. Di MA Mu'allimat NU Kudus, kurikulum ini dirancang tidak hanya mengedepankan kesetaraan hak, tetapi juga memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif di ruang publik dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang menghargai keadilan dan kesetaraan sosial.

2. Implementasi Konsep Kurikulum Berbasis Berkeadilan Gender di MA Mu'allimat NU Kudus

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi kurikulum berkeadilan gender di MA Mu'allimat NU Kudus dilakukan melalui pengembangan kurikulum nasional, muatan lokal, dan *hidden curriculum*. Ketiga aspek tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang setara dan mendukung pengembangan potensi peserta didik perempuan.

a. Kurikulum Nasional

Kurikulum Nasional merupakan pedoman resmi yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan formal (Kusumawati, 2024). Implementasi kurikulum nasional di MA Mu'allimat NU Kudus tidak sekadar mengikuti ketentuan formal yang berlaku, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap pentingnya pendidikan yang sensitif gender. Pendidikan yang peka terhadap gender berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh tanpa dipengaruhi norma sosial yang membatasi peran berdasarkan gender (Putra, 2025).

Keadilan gender dalam pendidikan tidak hanya memberikan akses yang setara bagi peserta didik, tetapi juga menjamin bahwa kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar terbebas dari bias gender (Islamiyyah dkk., 2025). Implementasi kurikulum nasional di MA Mu'allimat NU Kudus

menunjukkan adanya keselarasan antara praktik di lapangan dengan teori pendidikan yang sensitif gender. Meskipun secara formal kurikulum nasional belum secara langsung mencantumkan prinsip keadilan gender, madrasah melakukan berbagai penyesuaian materi dan pendekatan pembelajaran untuk mendorong pemberdayaan peserta didik perempuan.

Kondisi tersebut terlihat dari adanya upaya guru memberikan ruang partisipasi yang lebih luas kepada peserta didik perempuan untuk menyampaikan pendapat, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengkaji kembali materi yang berpotensi menimbulkan bias gender. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya kesetaraan dan pemberdayaan perempuan.

b. Muatan Lokal

Implementasi kurikulum berkeadilan gender di MA Mu'allimat NU Kudus tidak dimaknai semata-mata sebagai penyamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, melainkan lebih pada upaya menempatkan perempuan pada peran strategisnya secara proporsional sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini tercermin dalam desain muatan lokal serta mata pelajaran keperempuanan yang diajarkan di lembaga tersebut. Muatan lokal merupakan program tambahan dalam kurikulum yang dirancang berdasarkan potensi, kebutuhan, dan karakteristik lembaga pendidikan (Masrufa, 2024).

Salah satu bentuk pengarusutamaan gender tampak pada pemilihan kitab-kitab salaf sebagai bahan ajar, seperti *Ibanah wal Ifadhah* dan *'Uqud al-Lujain fi Bayani Huquq al-Zawjain* (Fadhli dkk., 2021). Materi yang diajarkan mencakup berbagai aspek kewanitaan seperti haid, nifas, wiladah, *thaharah*, serta pembahasan mengenai peran perempuan dalam kehidupan keluarga yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik perempuan (Ilmi & Hasim, 2019).

Dalam konteks pembelajaran kitab *'Uqud al-Lujain*, temuan penelitian ini menjadi menarik karena kitab tersebut dalam berbagai kajian sering menjadi perhatian terkait relasi gender dalam Islam. Beberapa isi pembahasannya dipandang cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang subordinatif apabila dipahami secara literal. Akan tetapi, MA Mu'allimat NU Kudus tidak mengajarkannya secara tekstual semata.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menerapkan pendekatan kritis dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk membaca isi kitab, tetapi juga diajak mendiskusikan latar belakang pembahasan kitab, konteks sosial pada masa kitab tersebut ditulis, serta relevansinya dengan kondisi saat ini. Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan tanggapan terhadap isi kitab dan menghubungkannya dengan prinsip keadilan dalam Islam.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang refleksi bagi peserta didik dalam memahami substansi ajaran Islam secara lebih luas. Peserta didik tidak diarahkan untuk menerima teks secara mutlak, melainkan diajak memahami bahwa pemikiran fikih lahir dalam konteks sosial tertentu sehingga diperlukan pemahaman yang kontekstual dalam penerapannya.

Lebih jauh, pembelajaran mata pelajaran keperempuanan di MA Mu'allimat NU Kudus juga menunjukkan dimensi lain dari implementasi keadilan gender.

Materi yang diajarkan tidak hanya menekankan peran perempuan sebagai individu berilmu, tetapi juga sebagai pendidik bagi anak dan masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik dibekali dengan materi psikologi, ilmu jiwa, dan perkembangan anak guna menunjang peran tersebut. Pembahasan mengenai psikologi perkembangan anak, pola asuh, dan nilai-nilai keibuan menunjukkan bahwa lembaga ini mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesiapan mental dan emosional dalam menjalankan peran keperempuanan secara menyeluruh.

c. Hidden Curriculum

Hidden curriculum merupakan berbagai nilai atau kebiasaan yang terbentuk dalam lingkungan pendidikan di luar kurikulum formal, namun tetap memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik (Islam, 2021). Di MA Mu'allimat NU Kudus, praktik *hidden curriculum* termanifestasi dalam berbagai program nonformal, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler keputrian.

Ekstrakurikuler menjadi sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal (Agustina dkk., 2023). Dalam konteks ini, kegiatan keputrian berisi berbagai aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan perempuan seperti memasak, menjahit, dan membuat kerajinan tangan. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga melatih kreativitas dan kemandirian peserta didik.

Meskipun kegiatan tersebut terkesan tradisional dan bersifat spesifik gender, dalam konteks madrasah perempuan seperti MA Mu'allimat kegiatan tersebut tidak sekadar memperkuat peran domestik, tetapi dimaknai sebagai bagian dari proses pemberdayaan perempuan melalui pemberian bekal keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dan kontekstual (Az-Zahra dkk., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kurikulum berkeadilan gender di MA Mu'allimat NU Kudus dipahami sebagai kurikulum yang tidak memuat bias gender, memberikan ruang partisipasi yang setara bagi perempuan, serta mendukung pengembangan potensi peserta didik tanpa membatasi peran mereka pada ranah tertentu. Kurikulum ini dipandang penting sebagai upaya menciptakan pendidikan yang adil dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman dan kodrat perempuan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa MA Mu'allimat NU Kudus telah mengimplementasikan kurikulum berbasis keadilan gender secara komprehensif melalui tiga aspek utama, yaitu kurikulum nasional, muatan lokal, dan *hidden curriculum*. Meskipun kurikulum nasional belum secara eksplisit memuat prinsip keadilan gender, madrasah ini melakukan penyesuaian materi dan pendekatan pembelajaran yang memberdayakan peserta didik perempuan. Dalam muatan lokal, pemilihan kitab klasik dilakukan secara kritis dengan pendekatan gender agar siswa mampu memahami peran dan identitas keperempuanan dalam perspektif Islam. Pendekatan tersebut dilakukan dengan memberikan ruang diskusi serta pemahaman kontekstual terhadap isi kitab agar peserta didik tidak hanya memahami teks secara literal. Sementara itu, *hidden curriculum* turut memperkuat nilai-nilai keadilan gender melalui kegiatan nonformal yang memberi ruang ekspresi dan pengembangan diri siswi. Upaya ini menunjukkan bahwa MA Mu'allimat NU Kudus berkomitmen menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya religius dan akademis, tetapi juga adil dan inklusif secara gender.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji saya haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan lancar. Saya berterima kasih kepada Kepala Madrasah dan Wakil Kurikulum MA Mu'allimat NU Kudus atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Partono, dosen pembimbing, atas segala bimbingan dan arahan yang telah membantu dalam proses penulisan karya ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penelitian ini dilakukan oleh Safinatun Naja dan Bapak Partono.

REFERENSI

Agustina, I. O., Juliantika, J., Saputri, S. A., & N, S. R. P. (2023). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan dan pengembangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 1*(4), 86–96. https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.

Aniqurrohmah, S. F. L. (2023). Kesetaraan gender dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menurut hak asasi manusia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM), 1*(2), 50–56. https://doi.org/10.59435/jurdikum.v1i2.170

Az-Zahra, M. S., Alfarizi, V. D., Novianto, F. A., & Najili, M. H. (2024). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan melalui Pendekatan Pedagogis Henry: Analisis dan Relevansi Konseptual. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, *6*(1), 73-89. https://doi.org/10.24235/equalita.v6i1.19564

Darani, N. P. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam perspektif hadis. *Jurnal Riset Agama, 1*(1), 133–144. https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345

Fadhli, K., Azhari, A., Thohari, M. H., & Firmasyah, K. (2021). Peningkatan Pemahaman Haid melalui Kajian Fiqih Wanita di Desa Barong Sawahan. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 66-74. https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v2i2.1755

Faridah, I., Edmaningsih, Y., & Meliyawati, P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif*. Penerbit NEM.

Fitriani, E., & Neviyarni, N. (2022). Kesetaraan gender dan pendidikan humanis. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy, 1*(1), 51–56. https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.27

Gani, R. (2019). Islam dan kesetaraan gender. *Al-Wardah*, *12*(2), 114-122. https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.139

Hakim, L. (2023). Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif M. Quraish Shihab. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research, 1*(1), 1–20. https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.101

Hanifah, A., Munawaroh, A., Husainah, N., Jamilah, S., Hartinah, S., Harun, S. H., & Anas, M. (2025). *Pengantar ilmu statistik*. Duta Sains Indonesia.

Hasan, B. (2019). Gender Dan Ketidak Adilan. *Jurnal Signal*, *7*(1), 46-69. https://doi.org/10.33603/signal.v7i1.1910

Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Hermanto, A. (2022). Menjaga nilai-nilai kesalingan dalam menjalankan hak dan kewajiban suami istri perspektif fikih mubadalah. *Al-Mawarid: Jurnal Syariah dan Hukum, 4*(1), 43–56. https://doi.org/10.20885/mawarid.vol4.iss1.art3

Hidayatulloh, H. (2019). Hak dan kewajiban suami istri dalam Al-Qur'an. *Jurnal Hukum Keluarga Islam, 4*(2). https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/1908

Ilmi, U., & Hasim, W. (2019). Bias gender dalam kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Buntet dan Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon (studi kritis fenomenologis budaya patriarki). *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan, 5*(2), 16–30. https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5669

Islam, M. H. (2021). Hidden Curriculum Sekolah dalam Menangkal Rasisme Keberagamaan. *Journal Multicultural of Islamic Education*, *5*(1), 87-99. https://doi.org/10.35891/ims.v5i1.2765

Islamiyyah, N. D., Fitri, N. R., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mewujudkan kesetaraan gender. *Jurnal Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 213–220. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.943

Kusumawati, I. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(01), 1-7. https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293

Mahdi, M., & Yunus, F. M. (2023). Konstruksi Ilmu Menurut Nashiruddin Ath-Thusi. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, *7*(1), 51-59. https://doi.org/10.32332/tapis.v7i1.6277

Majid, A. (2017). *Analisis data penelitian kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.

Masdul, M. R., & Kuliawati. (2024). *Dasar ilmu jiwa perkembangan*. Widina Media Utama.

Masrufa, B. (2024). Optimalisasi kurikulum muatan lokal keagamaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah umum. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 13*(1), 102–111. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1439

Mawaddah, M. (2024). Pendidikan Perempuan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(3), 11317–11332. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/36665

Melva Diana, F. (2010). Pemantauan perkembangan anak balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 4*(2), 116–129. https://doi.org/10.24893/jkma.v4i2.79

Muhammad. (2025). Isu gender dalam kurikulum pendidikan serta tantangan dan solusi. *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 7*(1), 51–61 https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/925

Copyright Holder :
© Safinatun Naja, Partono (2020).

First Publication Right :
© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:
CC BY SA